

BAB III

A. Tradisi Batagak Penghulu di Minangkabau

Tradisi *batagak penghulu* merupakan salah satu upacara adat yang memiliki nilai historis, sosial, dan kultural yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tradisi ini pada dasarnya adalah prosesi pengangkatan seorang penghulu (kepala suku) yang memimpin kaum berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal). Dalam sistem sosial Minangkabau, penghulu bukan hanya berperan sebagai pemimpin formal dalam adat, tetapi juga sebagai penjaga, pelindung, dan pengatur kehidupan kaum dalam berbagai aspek, termasuk adat, harta pusaka, dan hubungan kekerabatan.

Secara historis, asal-usul tradisi batagak penghulu dapat ditelusuri hingga masa pembentukan sistem adat Minangkabau yang dikenal dengan *sebutan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK)*. Nilai-nilai adat ini dibentuk dari perpaduan antara norma-norma adat yang telah ada sejak masa nenek moyang dengan ajaran Islam yang masuk pada abad ke-16. Dalam konteks ini, batagak penghulu menjadi sarana untuk mengukuhkan kepemimpinan adat yang sah menurut adat Minangkabau sekaligus mengedepankan prinsip-prinsip moral yang sesuai dengan ajaran Islam²¹.

Tradisi ini bermula dari kebutuhan masyarakat Minangkabau untuk memiliki figur pemimpin yang diakui secara adat dan mampu mengayomi kaum. Pemilihan penghulu dilakukan berdasarkan musyawarah di antara para anggota

²¹ Navis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984, hlm. 45.

kaum yang disebut dengan istilah "*mufakat nan bapucuak*". Calon penghulu biasanya dipilih dari laki-laki yang memiliki hubungan darah dari garis ibu, memahami adat, memiliki kecakapan berbicara (*pandai basilek*), berwibawa, dan mampu menjadi teladan²².

Asal-usul pelaksanaan batagak penghulu juga erat kaitannya dengan struktur sosial masyarakat Minangkabau yang terbagi ke dalam *suku-suku*. Setiap suku memiliki penghulu sebagai pucuk pimpinan. Dalam sejarahnya, proses pengangkatan penghulu tidak hanya merupakan urusan internal kaum, tetapi juga melibatkan masyarakat luas, pemuka adat, alim ulama, dan *cadiak pandai*. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, batagak penghulu telah menjadi bagian dari mekanisme sosial yang menjamin keteraturan dan keselarasan hidup bermasyarakat²³.

Upacara batagak penghulu memiliki akar tradisi yang kuat pada sistem pemerintahan nagari di Minangkabau. Dalam sistem ini, penghulu berperan sebagai salah satu unsur *tali tigo sapilin*, yaitu *ninik mamak* (pemimpin adat), alim ulama (pemimpin agama), dan *cadiak pandai* (pemimpin intelektual). Keberadaan penghulu yang sah dan diangkat secara adat melalui batagak penghulu menjadi penentu keabsahan keputusan-keputusan adat yang berlaku di nagari²⁴.

²² Dt. Rajo Panghulu, *Adat Minangkabau dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Padang: Pustaka Minang, 2002, hlm. 73.

²³ Mochtar Naim, *Bunga Rampai Adat Minangkabau*. Padang: Angkasa Raya, 1990, hlm. 119.

²⁴ Sjahdan, *Sistem Pemerintahan Nagari di Minangkabau*. Padang: Andalas Press, 2001, hlm. 28.

Pada masa lalu, prosesi batagak penghulu sering kali diiringi dengan *aleg-aleg budaya* seperti pencak silat, randai, dan kaba (cerita rakyat) yang dibawakan oleh tukang kaba atau tukang rabab. Hal ini memperlihatkan bahwa batagak penghulu tidak hanya bersifat formal, tetapi juga merupakan pesta rakyat yang memperkuat rasa kebersamaan antar warga nagari. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, dan hingga kini tetap menjadi salah satu puncak peristiwa adat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk di Nagari Kambang Utara.²⁵

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan batagak penghulu mengalami beberapa penyesuaian, namun esensi dan nilai-nilai adatnya tetap dipertahankan. Hingga saat ini, batagak penghulu tetap menjadi simbol legitimasi kepemimpinan adat dan sarana memperkuat hubungan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau.²⁶

Batagak penghulu memiliki makna yang sangat dalam. Seorang penghulu bukan hanya pemimpin seremonial, tetapi pemegang amanah kaum. Ia wajib adil, bijaksana, dan mampu menjaga keharmonisan antarwarga. Dalam adat Minangkabau dikenal pepatah:

“Penghulu itu bukan rajo, tetapi tempat batanyo; bukan penghulu makan suap, tetapi pemegang amanah kaum.”

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini antara lain:

- **Kepemimpinan kolektif** – dipilih berdasarkan musyawarah dan mufakat.

²⁵ Amir Sjarifoeddin, *Minangkabau: Sejarah dan Adatnya*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 136.

²⁶ Bustamam, *Batagak Penghulu: Tradisi dan Perubahan Sosial*. Padang: UNP Press, 2010, hlm. 56.

- **Tanggung jawab moral** – pemimpin dianggap bertanggung jawab di dunia dan akhirat.
- **Pelestarian adat** – menjaga keberlanjutan sistem sosial dan kearifan lokal.

B. Gambaran Umum Tradisi Batagak Penghulu di Nagari Kambang Utara

Tradisi *batagak penghulu* di Nagari Kambang Utara merupakan prosesi adat Minangkabau yang dilaksanakan untuk mengangkat seorang pemimpin kaum (*penghulu*) baru. Prosesi ini biasanya dilakukan apabila penghulu lama wafat, mengundurkan diri, atau diberhentikan oleh kaum. Upacara ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung makna filosofis sebagai simbol kesinambungan kepemimpinan adat, penguatan persatuan kaum, dan peneguhan identitas sosial masyarakat.

Seorang tokoh adat di Kambang Utara, Dt. Majo Indo, mengatakan:

“Batagak penghulu bukan hanya pasang gelar, tapi juga pasang tanggung jawab. Kalau gelarnya tinggi, tapi kelakuan tak sesuai adat, itu akan mencoreng kaum.”²⁷

Dalam adat Minangkabau, keberlangsungan tradisi ini berlandaskan pada prinsip:

*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah; syarak mangato, adat mamakai.*²⁸

Secara kontekstual, Nagari Kambang Utara memiliki karakteristik sosial-kultural yang unik di mana struktur kekerabatan matrilineal masih dipegang teguh

²⁷ Wawancara dengan Dt. Majo Indo, tokoh adat Nagari Kambang Utara, 15 Maret 2025.

²⁸ Tambo Adat Minangkabau, 2001.

di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Tradisi Batagak Penghulu di kawasan ini bukan sekadar panggung pertunjukan nilai-nilai lama, melainkan mekanisme adaptatif masyarakat lokal dalam mempertahankan tatanan kepemimpinan yang legitimate. Filosofi "patahan tumbuah, hilang baganti" secara nyata terefleksikan dalam prosesi ini, menegaskan bahwa kepemimpinan adat di Nagari Kambang Utara bersifat kolektif dan tidak pernah boleh mengalami kekosongan (*vacuo of power*).

Landasan filosofis Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) di Nagari Kambang Utara menempatkan prosesi Batagak Penghulu sebagai integrasi antara dimensi religiositas Islam dan kepatuhan adat local. Penyematan gelar adat yang disaksikan oleh para pemuka agama (alim ulama) dan kerapatan adat membuktikan bahwa keberlanjutan kepemimpinan di tingkat kaum senantiasa berada dalam koridor hukum syariat. Dengan demikian, tradisi ini memegang peran ganda: melestarikan tatanan hierarki kerabat berbasis garis ibu (matrilineal) sekaligus meneguhkan komitmen moral religius seluruh anggota kaum.

C. Prosesi batagak penghulu

Tradisi batagak penghulu merupakan salah satu upacara adat paling sakral dalam masyarakat Minangkabau. Upacara ini menjadi momentum penting karena menyangkut pengangkatan seorang *penghulu* pemimpin adat yang menjadi kepala suku dan simbol kedaulatan kaum. Di Nagari Kambang Utara, prosesi batagak penghulu dilaksanakan melalui rangkaian tahapan yang panjang, melibatkan seluruh unsur masyarakat adat, dan disertai simbol-simbol bermakna mendalam.

Secara umum, prosesi batagak penghulu di Minangkabau, termasuk di Kambang Utara, terdiri dari beberapa tahap utama: *musyawarah kaum*, *mufakat adat*, *maantaan panggilan*, *manapiak janjang*, *malewakan gala*, dan **manjapuik marapulai penghulu**. Berikut penjelasan rinci setiap tahapannya.

1. Musyawarah Kaum

Tahap awal adalah musyawarah dalam lingkungan kaum. Di sini, seluruh anggota kaum, baik yang berada di kampung maupun yang berada di perantauan, berkumpul untuk membicarakan kebutuhan pengangkatan penghulu. Musyawarah ini membahas calon yang dianggap layak berdasarkan kriteria adat: keturunan yang sah, memiliki budi pekerti baik, memahami adat, mampu memimpin, dan mendapat restu dari seluruh anggota kaum.²⁹

Musyawarah ini biasanya dipimpin oleh niniak mamak tungganai (penghulu tua atau pemimpin kaum yang paling dituakan) dan dihadiri oleh mamak kapalo warih serta kaum kerabat perempuan. Keputusan diambil secara mufakat karena menurut falsafah Minangkabau, *bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat*.³⁰

²⁹ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Adat Minangkabau*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 85.

³⁰ Navis, A.A., *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, (Jakarta: Grafiti, 1984), hlm. 47.



2. Mufakat Adat

Setelah musyawarah kaum menghasilkan calon, langkah berikutnya adalah mufakat adat yang melibatkan unsur adat di luar kaum tersebut. Mufakat ini biasanya dilaksanakan di balai adat dengan menghadirkan penghulu-penghulu suku lain, alim ulama, cadiak pandai, dan bundo kanduang.

Di tahap ini, calon penghulu diperkenalkan secara resmi dan dimintakan persetujuan dari semua pihak. Hal ini untuk memastikan calon tersebut dapat diterima secara luas, bukan hanya oleh kaumnya, tapi juga oleh masyarakat nagari secara keseluruhan.³¹

³¹ Idrus Hakimy Dt. Rajo Panghulu, *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 132.



3. Maantaan Panggilan

Tahap maantaan panggilan adalah pengiriman undangan resmi kepada seluruh pihak yang akan menghadiri acara batagak penghulu. Undangan disampaikan oleh utusan khusus dari pihak keluarga calon penghulu, yang dikenal dengan istilah panggilan gala.

Panggilan ini tidak hanya mengundang secara lisan, tetapi juga membawa simbol-simbol adat seperti sirih dalam carano sebagai tanda kesopanan dan penghormatan.³² Undangan dikirim ke penghulu-penghulu nagari lain, tokoh masyarakat, dan perantau.

4. Manapiak Janjang

³² Yulfian Azrial, *Adat dan Budaya Minangkabau*, (Padang: Lembaga Kebudayaan Minangkabau, 2005), hlm. 65.

Makna manapiak jangjang adalah memulai prosesi adat dengan menaiki tahapan-tahapan simbolik. Biasanya dilaksanakan satu atau dua hari sebelum acara puncak. Pada tahap ini dilakukan persiapan fisik dan nonfisik: membangun pelaminan, menyiapkan pakaian adat, mempersiapkan masakan adat, dan melatih kembali pidato adat yang akan disampaikan.

Di Kambang Utara, tahap ini juga diisi dengan makan bajamba bersama tokoh-tokoh adat dan masyarakat sebagai simbol kebersamaan.³³

5. Malewakan penghulu

Tahap uncak dari prosesi adalah malewakan gala, yaitu pengumuman dan penetapan resmi gelar penghulu di hadapan masyarakat. Acara ini dipimpin oleh penghulu senior atau ketua KAN (Kerapatan Adat Nagari).



Gambar 4. Malewakan penghulu (foto milik penulis)

³³ Rosmaniar, *Tradisi Makan Bajamba dalam Upacara Adat Minangkabau*, (Padang: UNP Press, 2013), hlm. 29.

Dalam prosesi ini, calon penghulu dipakaikan salempang penghulu, destar (ikat kepala), dan pakaian kebesaran adat. Gelar adatnya diumumkan dengan pidato adat yang disampaikan oleh penghulu yang lebih tua. Momen ini biasanya diiringi musik tradisional seperti talempong atau gendang tambua tansa, serta disaksikan oleh seluruh masyarakat.³⁴

6. Manjapuk Marapulai Penghulu

Setelah gelar resmi diberikan, prosesi manjapuk marapulai penghulu dilaksanakan. Istilah *marapulai* di sini dimaknai sebagai “pengantin” dalam konteks adat, karena seorang penghulu yang baru diangkat diibaratkan sebagai pengantin yang menjadi kebanggaan kaumnya.

Pihak keluarga calon penghulu menjemputnya dari rumah asalnya menuju rumah gadang kaumnya dengan arak-arakan, diiringi alat musik tradisional dan tari-tarian seperti tari piring. Di sepanjang perjalanan, masyarakat memberi ucapan selamat dan doa.³⁵

7. Pasambahan Adat dan Pidato

Sesampainya di rumah gadang, dilakukan pasambahan adat yang berisi pidato adat dari kedua belah pihak — pihak yang menerima penghulu dan pihak

³⁴ Chairul Harun, *Upacara Adat Minangkabau*, (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), hlm. 98.

³⁵ Erwin Nofianto, *Ritual dan Simbol dalam Budaya Minangkabau*, (Bukittinggi: Pustaka Minang, 2017), hlm. 76.

yang menyerahkan. Isi pasambahan memuat doa, nasihat, dan pesan moral agar penghulu yang baru diangkat menjalankan amanah dengan bijak.

Pidato adat ini biasanya menggunakan bahasa kiasan dan pepatah petiti Minangkabau, seperti *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, menegaskan bahwa adat selalu berpijak pada ajaran agama Islam.³⁶

8. Penutup

Rangkaian prosesi ditutup dengan doa bersama, makan bajamba, dan hiburan tradisional. Di Kambang Utara, hiburan sering diisi dengan **randai** atau **rabab pasisia**, yang mengandung pesan-pesan moral dan sejarah nagari.

Upacara batagak penghulu bukan hanya seremonial, melainkan simbol kelestarian adat Minangkabau. Ia menjadi pengingat bahwa kepemimpinan adat lahir dari musyawarah, disahkan oleh adat, dan dijalankan dengan amanah demi kemaslahatan kaum dan nagari.

Delapan tahapan prosesi di atas memperlihatkan struktur penataan komunal yang terencana secara amat rinci. Dari perspektif antropologi budaya, seluruh tahapan ini berfungsi sebagai rites of passage (ritual peralihan status), di mana seseorang ditransisikan dari status sosial biasa menjadi seorang pimpinan adat berpangkat tinggi.

³⁶ Navis, A.A., *Alam Terkembang Jadi Guru*, hlm. 102.

Secara khusus pada tahap Pasambahan Adat dan Pidato, keahlian basilek lidah atau kemampuan menyampaikan sastra lisan (pepatah-petitih) diuji di depan umum. Hal ini membuktikan bahwa estetika berbahasa dan kedalaman wawasan adat merupakan kualifikasi mutlak bagi kepemimpinan di Nagari Kambang Utara. Penggunaan media sirih dalam carano pada tahap Maantaan Panggilan juga merupakan bukti konkret penghormatan etika komunikasi adat yang menempatkan kesantunan di atas segalanya.

